

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh Sutrisna Wibawa (FBS UNY)

Bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Mata Pelajaran Bahasa Daerah/ Jawa

1. Pengantar

Salah satu tugas guru adalah harus selalu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terkendali. Salah satu cara yang sistematis dan terkendali itu adalah dengan memanfaatkan penelitian pendidikan. Berbagai metode penelitian pendidikan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan pembelajaran. Selama ini kita mengenal penelitian dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Di samping dua metode tersebut, dewasa ini dikenalkan suatu metode penelitian untuk memecahkan permasalahan pembelajaran yang berbasis evaluasi diri, yaitu metode penelitian tindakan kelas. Metode ini dilandasi oleh realita bahwa pendekatan ilmiah terdahulu belum mampu menyelesaikan masalah menjadi sebuah inkuiri sosial, kemudian muncul suatu kebutuhan yang lebih memfokuskan pada masalah praktek, bukan pada masalah teori. Selanjutnya, muncul keinginan untuk mewujudkan kolaborasi untuk mengembangkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. Maka, berkembanglah suatu metode penelitian yang kemudian diberi nama *Action Research*, yang di Indonesia kemudian berkembang menjadi metode **Penelitian Tindakan Kelas**.

2. Konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas

Beberapa definisi penelitian tindakan kelas seperti di bawah ini:

- a. Sanford (1970) & Kemmis (1993) dalam I Gede Harja Subrata:

Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

b. Elliot (1982) dalam Suwarsih Madya:

Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya--ditelaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh—menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.

c. Kemis dan Taggart (1988) dalam Suwarsih Madya:

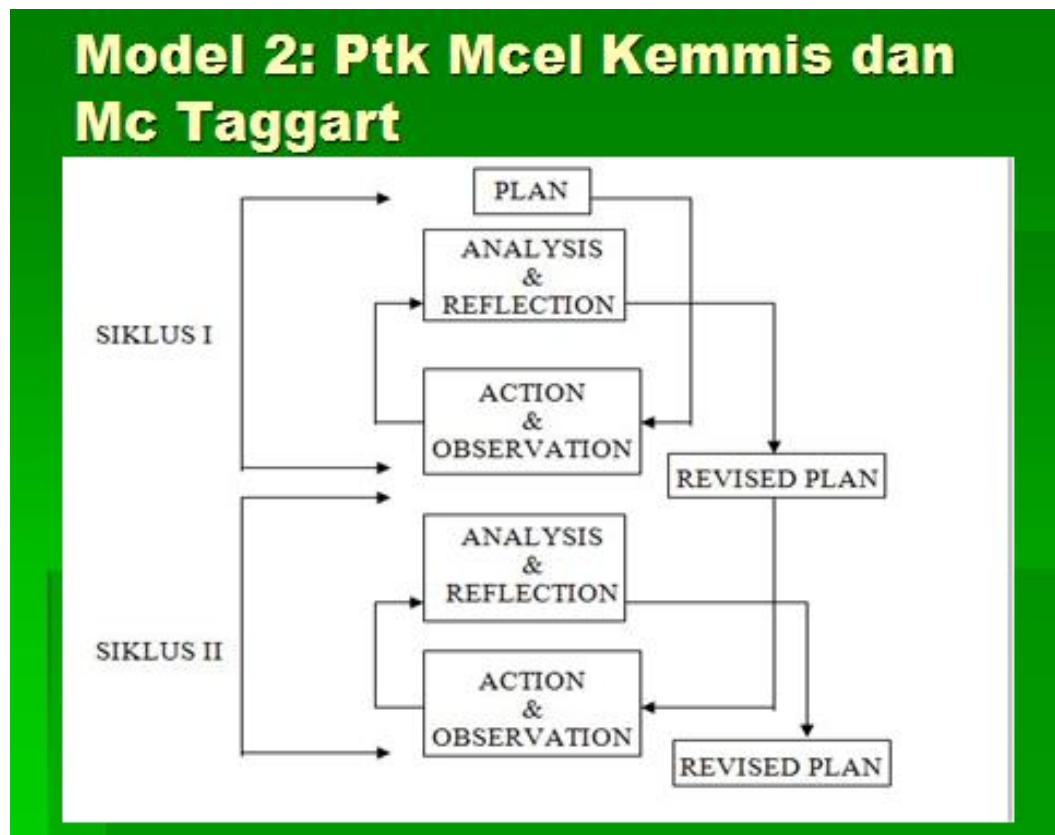
Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

d. Tim Pelatih Proyek PGSM menyimpulkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut:

Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap: MERENCANAKAN --- MELAKUKAN TINDAKAN --- MENGAMATI – MEREFLAKSI.

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sistesis dan penilaian terhadap hasil terhadap proses serta hasil tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan

perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Demikianlah tahap-tahaop ini diikuti berulang-ulang, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, untuk kemudian – biasanya – diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa. Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK biasanya digambarkan dengan sebuah spriral PTK seperti berikut ini:



3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Dari beberapa definisi tentang PTK, dapat disimpulkan tiga karakteristik PTK, yaitu:

a. Inkuiri

Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil dan praktis yang sehari-hari dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. PTK bersifat *practice driven* dan *action driven* dalam arti bahwa PTK bertujuan memperbaiki secara langsung di sini dan sekarang sehingga dinamakan juga penelitian praktis (*practical inquiry*). Ini berarti bahwa PTK memusatkan perhatian pada permasalahan yang spesifik, kontekstual sehingga tidak terlalu menghiraukan kerepresentatifan sampel, karena berbeda dengan penelitian formal - tujuan PTK bukanlah menemukan pengetahuan baru yang dapat diberlakukan secara meluas. PTK menerapkan metodologi yang bersifat longgar dalam arti tidak memperhatikan pembakuan instrumen, namun demikian, di pihak lain, PTK sebagai kajian yang taat kaidah, pengumpulan data tetap dilakukan dengan menekankan objektivitas dan memegang teguh imparialitas sebagai acuan dalam analisis serta interpretasi data.

b. Reflektif

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. Langkah-langkah dalam kegiatan reflektif adalah (a) mengumpulkan catatan-catatan yang telah dibuat oleh peserta PTK, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, pernyataan tertulis dari peserta, atau dokumen resmi; (b) menjelaskan dasar reflektif catatan-catatan ini, dan (c) pernyataan dapat ditransformasi menjadi pertanyaan, dan sederet alternatif yang mungkin dapat dilaksanakan, yang beberapa penafsiran tertentu telah terfikirkan sebelumnya.

c. Kolaboratif

Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh pendidik, tetapi ia harus berkolaborasi dengan pendidik lain. Peneliti dalam PTK hendaknya selalu diingat

bahwa dia adalah bagian dari situasi yang diteliti, dia bukan hanya pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses situasi tersebut. Kolaborasi di antara keanggotaan situasi itulah yang memungkinkan proses itu berlangsung. Kolaborasi yang dimaksud di sini adalah sudut pandang setiap orang akan dianggap memberikan andil pada pemahaman, tidak ada sudut pandang seseorang yang akan dipakai sebagai pemahaman tuntas dan mumpuni dibandingkan dengan sudut-sudut pandang yang lain. Untuk menjamin adanya kolaborasi penelitian, dalam PTK hendaknya memulai pekerjaannya dengan mengumpulkan sejumlah sudut pandang, dan sederet sudut pandang itulah yang memberikan struktur dan makna awal pada situasi yang diteliti, namun perlu diingat bahwa bekerja secara kolaboratif tidak berarti memadukan semua sudut pandang ini untuk mencapai kesepakatan melalui evaluasi, sebaliknya ragam sudut pandang itulah yang menjadikan sumber daya yang kaya, dan dengan menggunakan sumber daya inilah, analisis peneliti dapat mulai bisa bergeser keluar dari titik awal yang tak terhindarkan menuju gagasan-gagasan yang telah secara antarpribadi dinegosiasikan. Jadi, sudut pandang siapa pun, termasuk sudut pandang siswa harus dipikirkan secara serius. Hubungan kolaboratif dan objektivitas digambarkan: (a) proses kolaboratif berfungsi sebagai tantangan terhadap keobjektivan seseorang, (b) proses kolaboratif melibatkan pemeriksaan terhadap antardata yang disediakan oleh berbagai orang yang terlibat dalam penelitian, (c) keluaran proses kolaboratif adalah sederet analisis yang didasari hubungan yang melekat dan diperlukan, baik logis maupun empiris, dan (d) keluaran proses kolaboratif adalah usulan praktis.

4. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur PTK ada empat kegiatan yang merupakan suatu siklus kegiatan. Empat kegiatan dideskripsikan berikut ini:

a. Penyusunan Rencana

Rencana tindakan merupakan tindakan yang tersusun yang harus prospektif dan memandang ke depan. Rencana itu harus mengakui bahwa semua tindakan sosial dalam batas tertentu dapat diramalkan. Rencana harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang dapat diduga dan kendala yang sebelumnya belum terlihat. Tindakan harus mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan sosial dan tindakan yang dipilih hendaknya memungkinkan peserta untuk bertindak secara lebih efektif dalam berbagai keadaan. Tindakan itu hendaknya: (a) membantu para praktisi untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan untuk bertindak secara lebih tepat guna dalam situasi terkait dan lebih berhasil guna sebagai pendidik, pelaksana, atau pimpinan, (b) membantu para praktisi menyadari potensi baru mereka untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja mereka.

2. Tindakan

Tindakan adalah sesuatu yang harus dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik di sini merupakan gagasan dalam tindakan yang digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Tindakan dituntun oleh perencanaan sebelumnya. Tindakan masih bersifat fleksibel dan siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada. Hendaknya selalu diingat bahwa tindakan itu terkait dengan praktik sebelumnya.

3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi refleksi sekarang. Observasi harus dilakukan secara cermat dan direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Observasi bersifat responsif dan terbuka pandangan

dan pikirannya. Peneliti dalam PTK perlu mengobservasi proses pelaksanaan tindakannya, pengaruh tindakan, keadaan dan kendala tindakan, cara keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya, serta persoalan lain yang timbul. Observasi harus dapat memberikan andil pada perbaikan praktik melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang secara lebih kritis difikirkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Refleksi dilaksanakan dengan dibantu oleh para peserta tindakan. Melalui refleksi akan sampai pada rekonstruksi makna situasi dan memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi memiliki aspek evaluatif, karena refleksi meminta peneliti untuk menimbang-nimbang pengalamannya untuk menilai apakah pengaruh memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan tindakan.

5. Cara Menetapkan Fokus Masalah

a. Merasakan Adanya Masalah

Pertanyaan yang mungkin timbul bagi peneliti pemula PTK adalah bagaimana memulai penelitian tindakan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mula-mula seorang guru harus merasakan ketidakpuasan terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan. Manakala guru telah merasa puas dengan apa yang dilakukan, meskipun dalam praktik sebenarnya terdapat banyak hambatan yang dihadapi, sulit bagi guru untuk memunculkan adanya masalah. Oleh karena itu, guru harus melatih kepekaannya dalam praktik pembelajaran, harus merasakan hal-hal yang menjadi kendala dalam praktik pembelajarannya. Ia harus jujur mengenai praktik pembelajaran

dari sisi-sisi lemah yang masih dihadapinya. Dengan kata lain, guru harus mampu merefleksi, merenungkan secara berfikir balik, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada. Dalam proses perenungan itu, terbuka peluang guru untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam praktik pembelajaran. Apa yang dirasakan kelemahan itu dapat diangkat dalam PTK menjadi permasalahan yang akan dicarikan solusinya. Dengan kata lain, permasalahan dalam PTK diangkat yang benar-benar merupakan masalah yang dihayati oleh guru dalam praktik pembelajaran.

b. Identifikasi Masalah

Langkah selanjutnya dari merasakan adanya masalah adalah mengidentifikasi permasalahannya.

Cara mengidentifikasi permasalahan dapat melalui sejumlah pertanyaan, misalnya:

- Apa yang sedang terjadi sekarang?
- Apakah yang terjadi itu mengandung permasalahan?
- Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasinya?

Apabila pertanyaan tersebut telah terjawab, langkah selanjutnya adalah:

- Saya berkeinginan memperbaiki
- Saya memilih untuk menentukan cara baru untuk mengatasi masalah yang saya hadapi.
- Dan seterusnya

Sebagai contoh dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa Jawa*, guru merasakan siswa tidak bisa membedakan penggunaan tembung *karma inggil* dan *tembung krama*, siswa selalu saja menggunakan *krama inggil* untuk dirinya sendiri, padahal seharusnya *tembung krama inggil* untuk menghormati lawan bicara atau untuk membicarakan orang ketiga. Misalnya, untuk menyatakan "*Kula saweg adus*", dinyatakan dalam kalimat "*Kula nembe siram*". Dalam konteks ini, guru menghadapi permasalahan dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa*. Kemudian guru menemukan cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan metode bermain

peran dalam pembelajaran *unggah-ungguh basa*, maka guru kemudian melakukan perencanaan tindakan untuk melaksanakan pembelajaran *unggah-ungguh basa Jawa* dengan menerapkan metode bermain peran.

c. Analisis Masalah

Setelah melakukan identifikasi masalah, tahap selanjutnya adalah guru menilai manakah masalah yang paling urgen untuk dipilih. Ada sejumlah petunjuk untuk memilih masalah, yaitu (a) pilih masalah yang dirasa penting oleh guru sendiri dan muridnya, atau topik yang melibatkan guru dalam rangkaian aktivitas yang memang diprogramkan oleh sekolah, (b) jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan dan atau kekuasaan guru untuk mengatasinya, (c) pilih dan tetapkan permasalahan yang skalanya cukup kecil dan terbatas, (d) usahakan bekerja secara kolaboratif dalam mengembangkan fokus masalah, dan (e) kaitkan PTK yang akan dilakukan dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

d. Perumusan Masalah

Setelah menetapkan fokus masalah serta menganalisisnya menjadi bagian-bagian yang kecil-kecil dan terfokus, maka tahap selanjutnya adalah guru merumuskan permasalahan secara lebih jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan membuka peluang bagi guru untuk menetapkan tindakan perbaikan yang perlu dilakukannya, jenis data yang dikumpulkan, dan penetapan tindakan yang akan dilakukan. Misalnya dalam contoh di atas, guru akan melaksanakan PTK tentang pembelajaran *unggah-ungguh basa Jawa* dengan menerapkan metode bermain peran, dapat dirumuskan permasalahannya menjadi “Bagaimana meningkatkan pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan metode bermain peran?” atau “Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa?”.

6. Menyusun Proposal PTK

Proposal PTK umumnya terdiri dari bagian-bagian berikut ini:

a. Judul

Judul menyatakan dengan akurat dan padat permasalahan serta bentuk tindakan yang akan dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah.

b. Latar Belakang Masalah

Bagian ini menguraikan pentingnya penanganan permasalahan, karena itu perlu diuraikan fakta-fakta yang mendukung berupa pengamatan guru di kelas dan kajian pustaka.

c. Permasalahan

Permasalahan benar-benar diangkat dari masalah keseharian di kelas atau di sekolah yang memang layak untuk diselesaikan melalui PTK. Uraian masalah didahului dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan analisis masalah, dan yang terakhir rumusan masalah.

d. Tujuan Penelitian dan Manfaat

Tujuan dirumuskan secara jelas. Tujuan penelitian harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang diajukan. Bagian ini diuraikan juga manfaat penelitian, terutama manfaat yang secara langsung merupakan hasil PTK, baik bagi siswa, guru, ataupun teman sejawat guru.

e. Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Bagian ini menguraikan landasan substantif secara teoretik yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan.

f. Cara Penelitian

1) Setting Penelitian: di mana penelitian dilakukan, kelas berapa, bagaimana karakteristik kelas tersebut, serta informasi lain yang terkait dengan situasi kelas.

2) Variabel penelitian: diuraikan variabel penelitian yang dijadikan titik-titik untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, misalnya variabel **input** yang terkait dengan siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar dan sebagainya, variabel **proses** berupa penyelenggaraan PBM seperti interaksi belajar mengajar, keterampilan guru, gaya mengajar, gaya belajar

- siswa dan sebagainya, dan variabel **output** seperti rasa keingintahuan siswa, motivasi siswa, kemampuan siswa, hasil belajar siswa, sikap siswa dan sebagainya.
- 3) Rencana tindakan: berisi rencana tindakan guru dengan langkah-langkah (a) perencanaan, (b) implementasi tindakan, (c) observasi atau pengamatan, dan (d) refleksi.
 - 4) Data dan cara pengumpulan data: berisi penjelasan jenis data yang akan dikumpulkan dan cara pengumpulannya. Cara pengumpulan data misalnya menggunakan catatan lapangan, jurnal harian, observasi aktivitas di kelas, tes hasil belajar, dan sebagainya.
 - 5) Indikator kinerja: berisi secara eksplisit tolok ukur keberhasilan tindakan sehingga memudahkan cara penilaiannya.

g. Jadwal Kegiatan

Berisi jadwal kegiatan penelitian dalam bentuk matriks yang menggambarkan urutan kegiatan dari awal sampai akhir.

BUKU SUMBER

- Suwarsih Madya, 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Proyek PGSM Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Subrata, I Gede Harja. tanpa tahun. "Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas". Bahan Kuliah Power Point.